

Ibadah Pelajaran 7

IBADAH PENYEMBAH BERHALA

Pembahasan mengenai ibadah penyembahan berhala bisa memberi pengertian tentang sifat dan batasan-batasan ibadah sejati dengan cara membantu kita memahami apa yang tidak Allah inginkan dan mengapa Ia tidak berkenan kepada pelbagai rekaan manusia dalam ibadah. Apakah yang menyimpang dari ibadah sejati bisa digolongkan ke dalam penyembahan berhala?

Penyembahan di zaman kuno mencakup dua bentuk penyimpangan dari agama sejati: ibadah kepada ilah-ilah palsu, baik dengan sarana patung-patung atau yang lainnya; dan ibadah kepada Tuhan dengan memakai sarana patung-patung.¹

Penyembahan berhala adalah ibadah juga. Jika semua jenis ibadah berkenan kepada Allah, maka tidak ada yang salah dengan penyembahan berhala. Tentunya, berhala-berhala haruslah ditolak sebab mereka itu adalah ilah-ilah palsu; namun apakah praktik-praktik penyembahan berhala dalam menyembah Allah sejati berkenan kepada Dia? Jika apa yang Allah inginkan hanya ibadah saja, lalu apa salahnya menyembah patung-patung yang menggambarkan Allah? Allah telah menjelaskan mengapa patung-patung harus jangan digunakan dalam ibadah:

Hati-hatilah sekali—sebab kamu tidak melihat sesuatu rupa pada hari TUHAN berfirman kepadamu di Horeb dari tengah-tengah api—supaya jangan kamu berlaku busuk dengan membuat bagimu patung yang menyerupai berhala apapun...(Ulangan 4:15–18).

Patung-patung keduniawian harus jangan digunakan dalam menyembah Allah sebab Allah bukanlah sosok yang berbentuk badani. Allah menolak penggunaan berhala untuk melambangkan Dia dalam ibadah. Allah adalah roh (Yohanes 4:23, 24) dan tidak boleh dibayangkan dalam bentuk-bentuk badani.

Abraham & Zamannya

Yosua menyinggung pernyataan alkitab mula-mula tentang ibadah penyembahan berhala: "...Dahulu kala di seberang sungai Efrat, di situlah diam nenek moyangmu, yakni Terah, ayah Abraham dan ayah Nahor, dan mereka beribadah kepada allah lain" (Yosua

¹Steven Barabas, "Idolatry," in *The New International Dictionary of the Bible*, ed. J. D. Douglas and Merrill C. Tenney (Grand Rapids, Mich.: Regency Reference Library, Zondervan Publishing House, 1987), 3:459.

24:2). Meskipun sifat dari ilah-ilah itu tidak disinggung di dalam Alkitab, namun pengertian bisa diperoleh dari catatan-catatan kuno tentang bangsa Sumeria di Mesopotamia, dimana Nahor dan Abraham tinggal.²

Abraham memiliki latar belakang penyembahan berhala dimana kerabatnya sendiri menyembah berhala. Bisa jadi Abraham tidak ikut menyembah ilah-ilah asing itu sebelum ia meninggalkan Ur; namun jika ia pun ikut menyembah, ia melenyapkan praktik itu ketika ia mulai menyembah Yahweh, Allah sejati.

Yakub & Rahel

Beberapa orang beranggapan bahwa perbuatan Rahel mengambil patung-patung Terafim milik keluarga bapanya (Kejadian 31:19, 30–35), menunjukkan bahwa ia dan, mungkin, Yakub menyembah patung-patung itu. Mungkin hal ini tidak benar.

Meskipun Rahel mungkin saja masih tertarik terhadap agama masa mudanya, namun jauh lebih memungkinkan bahwa ilah-ilah keluarga itu memiliki nilai legal atau ekonomi bagi dia, daripada sekedar nilai keagamaan. Bahan penggalian arkeologi di kota Nuzi (dekat Kirkuk di Iraq) menunjukkan bahwa orang yang memiliki ilah-ilah keluarga itu adalah orang yang akan mewarisi harta keluarga.... Seandainya Laban memiliki beberapa anak kandung laki-laki pada waktu Yakub menetap bersama dia, maka terafim itu akan menjadi milik mereka. Rahel menginginkan warisan itu jatuh ke atas Yakub suaminya.³

Memiliki terafim itu bisa menjadi persoalan legal daripada persoalan keagamaan. Tindakan Rahel mengambil terafim Laban tidak membuktikan bahwa ia menyembah berhala.

Tindakan Yakub mendirikan tugu-tugu (Kejadian 28:18, 22; 31:13; 35:14) tidak membuktikan bahwa ia menyembah tugu-tugu tersebut. Tugu-tugu itu adalah tugu peringatan

²Agama bangsa Sumeria, yang pada dasarnya bersifat pantheistik, didirikan di sekitar konsep setiap kota memiliki ilah-kota yang dibantu oleh beragam ilah-ilah lainnya. Warga negara memiliki ilah-ilah pribadi mereka sendiri. Ilah mereka ini diletakkan di dalam kuil, dihias dengan pakaian yang mahal, diberi makan sehari-hari, dilayani dengan pelbagai korban, dihibur dengan nyanyian, dan disembah oleh kaum pria dan para pelacur wanita kuil melakukan ritual seksual kesuburan dengan kelompok keagamaan. Dewi Tamus, yang disebut dalam Yehezkiel 8:14, adalah dewi tumbuh-tumbuhan. Bangsa itu percaya bahwa dewi itu mati atau diculik dalam musim panas dan kemudian kembali lagi pada musim gugur sebab tumbuh-tumbuhan mati selama musim panas dan hidup lagi di musim gugur. Ketika sengatan panas yang mematikan di musim panas membunuh tumbuh-tumbuhan, kaum wanita setiap tahun meratapi kepergiannya ke dunia bawah. Beberapa orang mengira ia tidak akan kembali, sementara yang lainnya percaya ia akan kembali lagi setiap musim gugur ketika tumbuh-tumbuhan tumbuh lagi dengan subur. (Francis R. Steele, "Sumer," and P. W. Gaebelein, Jr., "Tammuz," in *The International Standard Bible Encyclopedia*, rev., ed. Geoffrey W. Bromiley [Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988], 4:660, 726).

³Paul Leslie Garber, "Idolatry," in *The International Standard Bible Encyclopedia*, rev., ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1982), 2:797.

(Kejadian 35:20; 2Samuel 18:18) atau petanda bagi pelbagai peristiwa yang terjadi di beberapa lokasi tertentu (Kejadian 31:44–52; Keluaran 24:4).

Beberapa orang yang ikut bersama Yakub ada yang memiliki berhala. Ia memberitahu mereka untuk membuang dan bahkan mengubur berhala-berhala itu (Kejadian 35:2–4). Tindakan Yakub itu menunjukkan bahwa ia tidak menyetujui keberadaan berhala dan bisa menunjukkan bahwa ia tidak pernah berbakti kepada berhala.

Bangsa Israel di Mesir

Bangsa Israel mungkin saja pernah menyembah berhala selama beratus tahun tinggal di Mesir. Yosua 24:14 dan Yehezkiel 20:5–8 tampaknya mengindikasikan hal itu.

Waktu itu orang Mesir adalah orang pantheistik, menyembah ilah-ilah nasional, lokal, dan personal. Gambar-gambar dan patung-patung kuno menampilkan beragam ilah dalam bentuk binatang, manusia, dan binatang dengan kepala manusia. Matahari, bulan, udara, dan Sungai Nil dianggap sebagai ilah. Hampir setiap pengaruh utama dari luar dianggap sebagai ilah; kesuburan, hujan, angin, api, tulah, dan bahkan kalajengking, kobra, dan buaya. Tulah yang Allah timpakan ke atas Mesir menunjukkan superioritas Allah atas ilah-ilah Mesir (Keluaran 12:12).

Beberapa orang menganggap Harun meniru dari bangsa Mesir dalam membuat patung anak lembu untuk disembah Israel (Keluaran 32:1–5). Juga, Yerobeam selama ia menetap di Mesir (1Raja-Raja 11:40) mungkin saja sudah dipengaruhi untuk membuat dua berhala anak lembu bagi sepuluh suku utara Israel (1Raja-Raja 12:26–33). Namun tidak ada bukti untuk meneguhkan dugaan-dugaan tersebut.

PENYEMBAHAN BERHALA DI ANTARA TETANGGA ISRAEL

Bangsa Kanaan

Setelah meninggalkan Mesir dan mengembara di padan gurun selama 40 tahun, Israel akhirnya masuk ke tanah Kanaan, tanah yang dipenuhi oleh berhala. Karena tahu umat-Nya akan terpengaruh untuk menyembah berhala-berhala tersebut, Allah lalu memberi peringatan ini:

Janganlah engkau sujud menyembah kepada allah mereka atau beribadah kepadanya, dan janganlah engkau meniru perbuatan mereka, tetapi haruslah engkau memusnahkan sama sekali patung-patung berhala buatan mereka, dan tugu-tugu berhala mereka haruslah kauremukkan sama sekali. Tetapi kamu harus beribadah kepada TUHAN, Allahmu (Keluaran 23:24, 25a).

Jika engkau beribadah kepada allah mereka, tentulah hal itu menjadi jerat bagimu (Keluaran 23:33b; NASB).

Perjanjian, Sepuluh Perintah (Ulangan 4:13), melarang Israel untuk memiliki ilah-ilah lain (Keluaran 20:3; Ulangan 5:7). Cara mereka menyembah Allah tidak boleh meniru cara bangsa-bangsa penyembah berhala di sekeliling mereka (Ulangan 20:17, 18).

Setelah memasuki Kanaan, Israel berbuat cukup baik dalam menyembah Allah di bawah pimpinan Yosua dan para tua-tua yang melayani Yosua (Hakim-Hakim 2:7). Bisa jadi waktu itu umat itu sudah mulai menyembah berhala (Yosua 24:20, 23), namun beberapa generasi setelah Yosua jelas mereka mulai dengan giat menyembah ilah-ilah lain (Hakim-Hakim 2:10–13). Secara khusus hal ini terjadi ketika Israel tidak dipimpin oleh hakim yang saleh (Hakim-Hakim 2:16–19; 10:5, 6).

Bangsa-bangsa Kanaan, yang menganut politheistik, menyembah ilah-ilah nasional dan banyak lagi dewa-dewa yang kurang dikenal. Yang umum di antara bangsa-bangsa itu adalah praktik menambahkan ilah-ilah mereka dengan ilah-ilah bangsa-bangsa yang telah mengalahkan mereka. Mereka menerima ilah-ilah para penakluk mereka tanpa mengesampingkan ilah-ilah mereka sendiri. Mereka menyimpulkan bahwa ilah-ilah bangsa penakluk itu pastilah lebih hebat daripada ilah-ilah mereka, jika tidak begitu mereka tentunya tidak akan bisa dikalahkan.

Begitu Israel masuk ke Kanaan, ilah-ilah bangsa Kanaan menjadi perangkap bagi Israel. Allah memerintahkan Israel untuk membasmi semua orang di Kanaan, menghancurkan berhala-berhala mereka, dan jangan melakukan kawin-campur dengan mereka (Ulangan 7:1–5). Alasannya mungkin ada dua: (1) Berhubungan dengan mereka bisa membawa Israel ke dalam penyembahan berhala (Ulangan 7:3, 4), dan (2) Israel bisa terinfeksi pelbagai wabah penyakit seperti yang ada di tengah-tengah orang Mesir (Ulangan 7:15) yang menimpa bangsa Kanaan oleh sebab perbuatan mereka yang penuh hawa nafsu.

Bangsa Asyur

Bangsa Asyur menjadi ancaman bagi Israel, khususnya bagi sepuluh suku di utara, yang akhirnya ditaklukkan oleh mereka dan dipencarkan ke seluruh Asyur. Tiglathpileser III menyerbu Galilea sekitar 730 S. M. dan memaksa Israel, kerajaan utara, dan Yehuda, kerajaan selatan, membayar upeti. Satu dekade kemudian, Sargon III merebut Samaria, ibu kota Israel dan membawa pergi penduduk yang lebih makmur dan berbakat, dan mengganti mereka dengan koloni-koloni asing.

Agama orang Asyur bersifat pantheistik dan banyak miripnya dengan agama orang Babel. Selain Ashur, yang menjadi ilah utama dan ilah nasional mereka, mereka juga memiliki banyak ilah yang dianggap mengendalikan setiap aspek alam. Ilah-ilah mereka dianggap penting dalam menolong para nelayan, petani buah, peternak, dan petani-petani lainnya. Para imam bertugas sebagai pengusir arwah/tukang jampi, peramal dan pelayan dalam ritual-ritual di kuil yang meliputi pelbagai jenis korban, pujian, doa, dan ratapan. Banyak perempuan

ambil bagian dalam pelbagai perayaan kesuburan dan berfungsi sebagai peratap dan penafsir mimpi.

Bangsa Babel

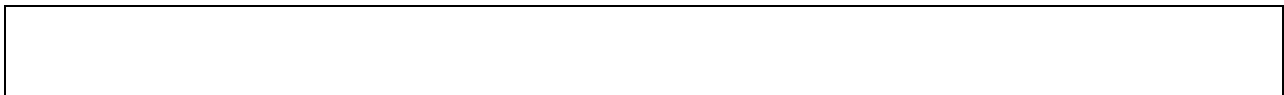
Israel berada di bawah kendali Babel pada 597 S. M. Bangsa Babel mendeportasi banyak orang Yahudi ke Babel, dimana, di dalam penawanan, mereka disapih dari penyembahan berhala.

Agama bangsa Babel dan Asyur yang pantheistik dipinjam dari bangsa Sumeria. Ilah nasional bangsa Babel adalah Marduk (Yeremia 50:2), yang sejajar dengan ilah Ashur bangsa Asyur. Kedua bangsa ini memiliki banyak ilah yang, mereka pikir, mengendalikan hidup mereka. Mereka juga percaya kepada roh-roh jahat, yang mereka anggap bisa diusir oleh kuasa para imam mereka. Beberapa imam punya tugas meredakan murka para dewa dengan musik dan ratapan. Ada pengorbanan pelbagai binatang, dan darahnya dicurahkan; namun begitu, tidak ada indikasi korban-korban mereka itu dibakar. Salah satu perayaan utama mereka adalah perayaan Tahun Baru. Para imam wanita bertugas dalam beragam peranan. Beberapa diminta untuk menjalani kehidupan suci tanpa kawin, sementara yang lainnya bertugas sebagai pelacur kuil. Berbagai tempat bisa digunakan, namun kuil merupakan tempat ibadah yang paling penting.

RINGKASAN

Dimana saja mereka menetap, Abraham dan keturunannya dikelilingi oleh ibadah penyembahan berhala. Tanah Kanaan terinfeksi penyembahan berhala. Tetap setia kepada satu-satunya Allah sejati menjadi tantangan yang terberat bagi Israel. Seperti bangsa-bangsa di sekeliling mereka, Israel kadang-kadang memasukkan ilah-ilah lain bersama dengan ibadah kepada Ilah nasional mereka—Yahweh, dalam kasus Israel. Sebagaimana orang mengenakan selimut untuk menjaga kehangatan badan pada malam dingin di musim dingin, begitulah Israel menambahkan ilah-ilah. Mereka mengadopsi pandangan kaum penyembah berhala bahwa semakin banyak ilah yang seseorang sembah semakin besar pertolongan yang bisa ia terima.

Sebelum penawanan mereka, bangsa Yahudi sering menyembah ilah-ilah dari bangsa-bangsa di sekeliling mereka. Setelah Penawanan Babel, mereka yang tersisa yang pulang ke kampung halaman mereka dan mereka yang tinggal di Yehuda sampai zaman Kristus menjauhkan diri dari penyembahan berhala.



PENYEMBAHAN BERHALA ISRAEL

Meskipun Allah sudah menggambarkan dengan rinci bagaimana Israel harus beribadah, namun bangsa itu sering menjauh dari persyaratan tersebut. Mereka menyembah berhala, dan kemudian berbalik menyembah Allah lagi.

Bahkan ketika Musa sedang di atas gunung menerima Taurat dan perjanjian, Harun malah sedang membuat anak lembu emas untuk disembah Israel dengan korban bakaran (Keluaran 32:3, 4).

Di Peor umat itu membuat persembahkan bagi ilah-ilah orang Moab (Bilangan 25:1–3). Di penghujung kehidupan Musa, ia menyatakan bahwa Israel sudah menyembah ilah-ilah asing (Ulangan 32:16–18).

Selama periode Hakim-Hakim, penyembahan berhala kelihatannya sudah lazim di Israel. Gideon merobohkan mezbah Baal ayahnya dan menebang tiang berhala yang di dekatnya (Hakim-Hakim 6:25). Ibu Mikha memiliki patung berhala terbuat dari perak (Hakim-Hakim 17:3, 4).

Kelihatannya, Israel lebih setia selama pemerintahan Daud. Namun begitu, Salomo, di penghujung pemerintahannya, membolehkan para isterinya untuk mempengaruhi dia untuk berbakti kepada ilah-ilah lain (1Raja-Raja 11:4–6). Yerobeam memperkenalkan ibadah nasional penyembahan berhala supaya suku-suku utara tidak kembali lagi ke Yerusalem (1Raja-Raja 12:25–33). Lalu sepuluh suku utara Israel melanjutkan terus praktik penyembahan berhala itu sampai mereka ditawan oleh Asyur (2Raja-Raja 17:7–18). Dua suku selatan Yehuda terombang-ambing antara menyembah berhala dan menyembah Allah sampai mereka dideportasi ke Babel (2Tawarikh 36:14–17).